

Efek Heterogenitas Sosial-Ekonomi dalam Meningkatkan Peluang Socio-Entrepreneurship di Indonesia

Iman Supriadi^{1*}

¹ Accounting Department, Faculty of Economics and Business, STIE Mahardhika, Surabaya, Indonesia

Corresponding author: iman@stiemahardhika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak heterogenitas sosial ekonomi terhadap peluang kewirausahaan sosial di Indonesia, dengan fokus pada variabel-variabel seperti rasio Gini, jumlah penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, persentase penduduk miskin, pengeluaran per kapita, dan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan. Topik ini penting karena kewirausahaan sosial berpotensi mengatasi kesenjangan sosial ekonomi dan kemiskinan; namun, perkembangannya di Indonesia bervariasi di berbagai daerah. Penelitian ini mengkaji bagaimana perbedaan indikator sosial ekonomi antarprovinsi memengaruhi peluang kewirausahaan sosial, dengan menjawab pertanyaan utama: Bagaimana variabel-variabel sosial ekonomi ini memengaruhi prospek kewirausahaan sosial di setiap provinsi? Penelitian ini memperkenalkan analisis multidimensi yang mengintegrasikan dinamika konsumsi, pendapatan, dan tenaga kerja dalam membentuk peluang kewirausahaan sosial, dengan mempertimbangkan heterogenitas regional. Penelitian sebelumnya belum secara komprehensif mengeksplorasi efek simultan dari variabel-variabel ini di Indonesia. Dengan menggunakan regresi data panel, penelitian ini menganalisis pengaruh enam variabel sosial ekonomi terhadap kewirausahaan sosial, yang diukur dari jumlah pekerja industri mikro dan kecil di seluruh provinsi Indonesia dari tahun 2013 hingga 2023. Model efek tetap digunakan untuk menangkap perbedaan antarprovinsi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa meskipun variabel sosial ekonomi tidak signifikan secara individual, secara kolektif variabel tersebut memberikan dampak signifikan terhadap peluang kewirausahaan sosial, dengan variasi regional yang nyata. Peluang kewirausahaan sosial dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara ketimpangan pendapatan, kemiskinan, pengangguran, dan perbedaan konsumsi di seluruh wilayah. Kebijakan perlu disesuaikan dengan kebutuhan daerah, terutama di daerah tertinggal, untuk meningkatkan infrastruktur dan akses ke modal.

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
Socio-Entrepreneurship,
Gini Ratio,
Unemployment, Panel
Data, Heterogeneity

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan kewirausahaan sosial (socio-entrepreneurship) di Indonesia telah menjadi salah satu perhatian utama dalam upaya mengurangi kemiskinan, meningkatkan ketahanan ekonomi, serta memperbaiki distribusi pendapatan (Kania et al., 2021; Sutisna et al., 2021). Di tengah dinamika sosial-ekonomi yang kompleks, indikator-indikator seperti gini ratio, jumlah penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, persentase penduduk miskin, pengeluaran per kapita, dan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan memegang peran penting dalam menentukan potensi pertumbuhan socio-entrepreneurship (Gontareva et al., 2021; Kimmitt et al., 2020; O'Leary, 2022; Khyareh & Amini, 2021); (Kuckertz et al., 2019). Dalam konteks Indonesia, yang memiliki populasi besar dengan ketimpangan ekonomi yang mencolok (Muhtadi & Warburton, 2020), tantangan dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial melalui socio-entrepreneurship semakin relevan untuk diteliti lebih mendalam. Kewirausahaan sosial tidak hanya memanfaatkan peluang pasar tetapi juga berperan dalam memperbaiki kondisi sosial melalui penciptaan lapangan kerja dan pengurangan ketimpangan pendapatan (Bansal et al., 2019; Arejiogbe et al., 2023).

Penelitian tentang socio-entrepreneurship telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir, dengan berbagai kajian yang menyoroti faktor-faktor ekonomi makro yang mempengaruhi perkembangannya. Di tingkat global, kajian menunjukkan bahwa ketidaksetaraan ekonomi, seperti Gini Ratio, serta variabel-variabel lain yang

mencerminkan kesejahteraan masyarakat seperti pengeluaran per kapita dan prevalensi kemiskinan, memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan kewirausahaan sosial (Apetrei et al., 2019; Zhou & Liu, 2023; Auguste, 2020). Di Indonesia, sejumlah penelitian telah mengeksplorasi peran sosio-ekonomi dalam pengembangan kewirausahaan (Nurshafira & Alvian, 2018; Azwardi et al., 2023; Utomo et al., 2022), tetapi belum ada yang secara spesifik menganalisis hubungan antara faktor-faktor seperti tingkat pengangguran terbuka, prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan, dan heterogenitas antar wilayah terhadap peluang socio-entrepreneurship. Penelitian ini memberikan kontribusi yang sangat penting dimana menggabungkan beberapa dimensi ketidaksetaraan sosial-ekonomi secara bersamaan untuk mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan socio-entrepreneurship. Dengan menggunakan analisis data panel, penelitian ini akan memberikan perspektif baru terkait perbedaan antar-provinsi dalam hal tingkat kewirausahaan sosial.

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan socio-entrepreneurship dan variabel sosial-ekonomi ini saling melengkapi satu sama lain dalam membangun dasar bagi penelitian ini. Studi oleh Gontareva et al., (2021); Mohamad et al., (2021) mengemukakan bahwa ketimpangan pendapatan merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam pengembangan kewirausahaan di negara-negara berkembang. Hasil penelitian tersebut menyoroti bagaimana ketidakmerataan pendapatan dapat mengurangi

akses masyarakat terhadap sumber daya yang diperlukan untuk memulai dan mengembangkan usaha, termasuk usaha sosial. Penelitian ini memperjelas bahwa ketimpangan sosial-ekonomi memiliki dampak langsung terhadap iklim kewirausahaan. Selanjutnya, penelitian Samwick, (2022); Kruse et al., (2020); Ahmad & Bajwa, (2021) memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara kondisi sosial-ekonomi dan kemampuan socio-entrepreneurship dalam menghadapi masalah sosial. Mereka menegaskan bahwa konteks sosial-ekonomi sangat menentukan efektivitas usaha sosial, terutama dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan bagi kelompok masyarakat yang rentan. Penelitian ini berfungsi sebagai dasar untuk mengeksplorasi bagaimana ketidaksetaraan sosial-ekonomi di berbagai provinsi di Indonesia dapat mempengaruhi perkembangan kewirausahaan sosial. Lebih lanjut, Morris & Tucker, (2021); Morris, (2020) mengeksplorasi hubungan antara ketidakcukupan konsumsi pangan dan kemiskinan terhadap pengeluaran per kapita. Mereka menyimpulkan bahwa ketidakcukupan konsumsi pangan sering kali menjadi cerminan dari tingkat kemiskinan yang tinggi, yang pada akhirnya menghambat potensi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, termasuk socio-entrepreneurship. Penelitian ini menyoroti pentingnya variabel konsumsi dalam analisis socio-entrepreneurship. Terakhir, Handayati et al., (2021); Soegoto et al., (2022); Nursini, (2020) meneliti dampak kemiskinan dan pengangguran terhadap kewirausahaan di Indonesia. Meskipun

studi ini memberikan kontribusi penting, penelitian mereka belum secara khusus membahas socio-entrepreneurship dan interaksi antar variabel sosial-ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi literatur yang ada dengan menggabungkan berbagai variabel sosial-ekonomi dalam satu kerangka analisis, memberikan gambaran lebih mendalam tentang hubungan antara ketimpangan sosial-ekonomi dan socio-entrepreneurship di Indonesia.

Penelitian ini mengisi kekosongan literatur di Indonesia dengan menggabungkan berbagai variabel sosial-ekonomi yang belum dieksplorasi secara mendalam pada studi-studi sebelumnya. Meskipun sudah ada beberapa penelitian yang mengeksplorasi dampak faktor-faktor sosial-ekonomi terhadap kewirausahaan, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada kewirausahaan konvensional dan jarang yang menyoroti socio-entrepreneurship secara khusus. Lebih jauh lagi, tidak banyak penelitian yang menggunakan pendekatan analisis data panel untuk mengamati perbedaan antar-wilayah dalam konteks Indonesia. Research gap utama dari penelitian ini adalah pertama, Minimnya penelitian yang mengeksplorasi dampak ketidakcukupan konsumsi pangan dan pengeluaran per kapita secara simultan terhadap socio-entrepreneurship. Berikutnya, Kurangnya penelitian yang mengeksplorasi dampak heterogenitas antar wilayah di Indonesia terhadap perkembangan socio-entrepreneurship. Terakhir, masih sedikit kajian yang menggabungkan indikator gini ratio, pengangguran terbuka, dan

persentase penduduk miskin dalam memprediksi peluang kewirausahaan social.

Fokus dari penelitian ini adalah pertama, bagaimana pengaruh heterogenitas gini ratio, jumlah penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, persentase penduduk miskin, pengeluaran per kapita, dan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan terhadap peluang socio-entrepreneurship di Indonesia. Berikutnya, bagaimana perbedaan dampak antar provinsi di Indonesia terkait hubungan antara indikator sosial-ekonomi dan peluang socio-entrepreneurship. Terakhir, bagaimana interaksi antara dimensi konsumsi, pendapatan, dan tenaga kerja dalam mempengaruhi perkembangan socio-entrepreneurship di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak berbagai dimensi sosial-ekonomi terhadap peluang socio-entrepreneurship, khususnya melalui analisis regresi data panel dengan fokus pada heterogenitas di antara provinsi-provinsi di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmiah baru dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi peluang socio-entrepreneurship di Indonesia dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis data panel antar-wilayah.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Konsep Socio-entrepreneurship*

Socio-entrepreneurship adalah sebuah konsep yang semakin mendapatkan perhatian di dunia akademik dan praktik, terutama dalam konteks

ekonomi global yang dinamis. Meskipun relatif baru, konsep ini berkembang pesat karena relevansinya dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, khususnya di negara-negara berkembang (Sengupta et al., 2018). Pada dasarnya, socio-entrepreneurship merupakan aktivitas kewirausahaan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, melainkan juga pada penciptaan nilai sosial yang signifikan di tengah masyarakat. Berbeda dengan wirausaha konvensional yang umumnya mengutamakan keuntungan materi semata, socio-entrepreneurship menggabungkan tujuan ekonomi dan sosial untuk memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan (Arejiogbe et al., 2023; Neumann, 2020).

Kewirausahaan sosial ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah sosial yang ada di masyarakat, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran. Dalam hal ini, para socio-entrepreneur tidak hanya melihat peluang bisnis dari perspektif keuntungan, tetapi juga memfokuskan upayanya pada penyelesaian isu-isu sosial yang sering kali terabaikan oleh pemerintah dan sektor bisnis konvensional [30]. Hal ini mencerminkan peran penting socio-entrepreneurship dalam menciptakan solusi inovatif yang dapat memberdayakan masyarakat marjinal, memberikan akses terhadap peluang ekonomi, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu karakteristik utama dari socio-entrepreneurship adalah inovasi sosial. Inovasi ini merujuk pada pengembangan produk, layanan,

atau model bisnis yang secara langsung bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Maseno & Wanyoike, 2020). Contoh dari inovasi sosial ini termasuk penciptaan program pelatihan keterampilan bagi kelompok rentan, pengembangan teknologi yang dapat diakses oleh masyarakat miskin, hingga pendirian usaha yang memberdayakan masyarakat melalui model bisnis yang inklusif. Socio-entrepreneurship berfungsi sebagai katalisator dalam memicu perubahan sosial dengan memberdayakan masyarakat untuk menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan sosial Bansal et al., (2019); Kamran et al., (2022); Arend, (2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muldoon et al., (2022), ditekankan bahwa socio-entrepreneurship sering kali muncul sebagai respons terhadap kebutuhan sosial yang belum terpenuhi, baik oleh sektor publik maupun sektor swasta. Para socio-entrepreneur biasanya memiliki dorongan kuat untuk mengatasi masalah sosial yang dianggap mendesak, namun tidak teratasi oleh program-program pemerintah atau tidak dianggap menarik oleh sektor swasta karena kurang menguntungkan secara komersial (Muldoon et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa socio-entrepreneurship dapat berfungsi sebagai pelengkap bagi kebijakan publik dan strategi bisnis konvensional, sekaligus menjadi penggerak dalam menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan.

Konteks negara berkembang, seperti Indonesia, memberikan latar belakang yang sangat penting bagi pengembangan socio-entrepreneurship. Dengan tantangan sosial-ekonomi seperti tingkat kemiskinan yang masih

tinggi, ketimpangan pendapatan yang signifikan, serta tingginya angka pengangguran, socio-entrepreneurship dapat menjadi alat yang efektif dalam memberdayakan masyarakat (Neumann, 2020; Kamran et al., 2022). Socio-entrepreneurship di Indonesia memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan kerja baru, terutama bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung, serta meningkatkan kesejahteraan sosial melalui model bisnis yang inklusif dan berkelanjutan (Maseno & Wanyoike, 2020). Inilah yang membuat socio-entrepreneurship semakin relevan dan penting dalam peta ekonomi global maupun local.

2.2. Faktor-faktor Sosial-Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Socio-entrepreneurship

Dalam berbagai literatur yang ada, faktor-faktor sosial-ekonomi diidentifikasi sebagai elemen penting yang mempengaruhi peluang berkembangnya socio-entrepreneurship, terutama di negara-negara berkembang yang menghadapi tantangan sosial-ekonomi yang kompleks (Cervelló Royo et al., 2020; Martínez-Rodríguez et al., 2020; Giacomini et al., 2023). Faktor-faktor ini mencakup sejumlah variabel yang memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan masyarakat untuk berinovasi dan menciptakan peluang usaha yang tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada penciptaan nilai sosial. Di antara variabel yang sering dibahas dalam konteks ini adalah ketimpangan pendapatan (yang diukur melalui Gini Ratio), tingkat

kemiskinan, pengangguran, serta pola konsumsi dan pendapatan masyarakat (Ragoubi & Harbi, 2018; Kimmitt et al., 2020; J. G. da Fonseca, 2019; A. L. A. da Fonseca & Campos, 2021).

Ketimpangan pendapatan, yang diukur melalui Gini Ratio, menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan socio-entrepreneurship. Semakin tinggi tingkat ketimpangan pendapatan, semakin besar jurang perbedaan antara kelompok masyarakat kaya dan miskin, yang sering kali memperburuk akses kelompok rentan terhadap sumber daya ekonomi dan peluang bisnis. Studi yang dilakukan oleh Zhou & Liu, (2023) menunjukkan bahwa socio-entrepreneurship cenderung berkembang lebih baik di daerah yang memiliki tingkat ketimpangan rendah dan distribusi ekonomi yang lebih merata. Kondisi ekonomi yang lebih stabil ini memungkinkan para pengusaha sosial untuk beroperasi dalam lingkungan yang lebih inklusif, di mana kesenjangan antara kelompok masyarakat tidak terlalu signifikan, sehingga menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan usaha berbasis sosial.

Di sisi lain, kemiskinan dan pengangguran juga disebut sebagai pendorong utama munculnya socio-entrepreneurship. Dalam lingkungan dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi, socio-entrepreneurship sering kali muncul sebagai respons terhadap kebutuhan yang mendesak akan solusi inovatif untuk masalah sosial. Penelitian oleh Zhang et al., (2022); Naminse et al., (2019) mengemukakan bahwa di wilayah-wilayah yang memiliki sumber daya terbatas, masyarakat

terdorong untuk mencari alternatif dalam bentuk usaha sosial guna mengatasi masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah atau sektor bisnis tradisional. Hal ini terutama relevan di daerah pedesaan dan marginal, di mana akses terhadap pekerjaan formal dan infrastruktur bisnis masih sangat terbatas. Dalam konteks ini, socio-entrepreneurship menjadi alat yang efektif untuk memberdayakan komunitas lokal melalui penciptaan lapangan kerja, pelatihan keterampilan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, faktor-faktor seperti ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran terbuka menjadi variabel yang sangat relevan untuk dipertimbangkan. Ketimpangan pendapatan di Indonesia, yang ditunjukkan melalui Gini Ratio, masih cukup tinggi, terutama di daerah perkotaan. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka, meskipun telah mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, masih menjadi tantangan besar, terutama bagi kelompok usia muda dan tenaga kerja dengan keterampilan rendah. Kombinasi dari kedua faktor ini menciptakan tantangan yang signifikan bagi perkembangan socio-entrepreneurship di berbagai wilayah. Namun, di sisi lain, kondisi ini juga menciptakan peluang bagi para socio-entrepreneur untuk berinovasi dan mengembangkan solusi bisnis yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan sosial dan inklusi ekonomi.

2.3. *Penggunaan Data Panel dan Pendekatan Heterogenitas Wilayah*

Pendekatan regresi data panel telah digunakan secara luas dalam penelitian ekonomi untuk menganalisis dinamika antar-waktu dan antar-wilayah (Chodorow-reich, 2019; Min, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap variasi temporal sekaligus memperhitungkan heterogenitas lintas wilayah (Keane & Neal, 2020; Xu & Yang, 2020). Dalam konteks socio-entrepreneurship, pendekatan data panel dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana faktor sosial-ekonomi yang berbeda mempengaruhi peluang kewirausahaan sosial di berbagai provinsi di Indonesia. Penggunaan model Fixed Effects dan Random Effects memungkinkan pengujian dampak spesifik dari variabel sosial-ekonomi di masing-masing wilayah, dengan mempertimbangkan perbedaan regional (Hamaker & Muthén, 2020; Xun et al., 2022). Studi oleh Fernández-Val & Weidner, (2018); Hill et al., (2020) menyatakan bahwa model Fixed Effects sangat tepat digunakan untuk menangkap variabel tetap yang tidak dapat diamati tetapi mempengaruhi hasil. Dalam penelitian ini, perbedaan antara provinsi seperti infrastruktur, akses pendidikan, dan pasar tenaga kerja lokal dapat mempengaruhi peluang socio-entrepreneurship, yang menjadikan pengujian heterogenitas antar wilayah menjadi relevan.

3. METODE

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel yang dikelompokkan berdasarkan objeknya (Pooled data). Hal ini memungkinkan perlakuan data yang

berbeda terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel-variabel sosial-ekonomi yang kompleks yang terdiri dari indikator-indikator seperti gini ratio, jumlah penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, persentase penduduk miskin, pengeluaran per kapita, dan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan. Adapun variabel peluang socio-entrepreneurship diukur dengan jumlah tenaga kerja industri skala mikro dan kecil. Data diperoleh dari provinsi provinsi yang menjadi objek penelitian, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Papua, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Bengkulu, Gorontalo dan Kepulauan Riau, dengan rentang waktu dari tahun 2013 hingga 2023. Alasan dalam pemilihan provinsi-provinsi tersebut antara lain pertama, Keragaman kondisi dimana Provinsi-provinsi yang dipilih memiliki keragaman kondisi geografis, sosial, ekonomi, dan budaya yang dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak socio-entrepreneurship. Berikutnya, Potensi dan tantangan dimana provinsi-provinsi ini memiliki potensi besar dalam pengembangan socio-entrepreneurship, namun juga menghadapi berbagai tantangan yang dapat menjadi fokus penelitian. Terakhir, Representasi wilayah dimana provinsi-provinsi yang dipilih mewakili berbagai wilayah di Indonesia, baik pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, maupun Nusa Tenggara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari

berbagai sumber resmi dan valid dimana data untuk variable penelitian diperoleh dari BPS, Kementerian Pertanian dan lembaga terkait lainnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi Data Panel untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan antara keenam variabel sosial-ekonomi yang diteliti terhadap jumlah tenaga kerja industri skala mikro dan kecil yang menjadi proksi bagi peluang socio-entrepreneurship. Adapun persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_5 X5_{it} + \beta_6 X6_{it} + \varepsilon_{it}$$

..... (1)

Selain melakukan analisis regresi data panel, penelitian ini juga melakukan pengujian heterogenitas untuk menilai perbedaan dampak

variabel sosial-ekonomi terhadap peluang socio-entrepreneurship antar provinsi di Indonesia. Heterogenitas dalam penelitian ini berarti adanya variasi dalam pengaruh variabel independen di berbagai wilayah, yang dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan geografis yang berbeda.

4. HASIL DAN DISKUSI

4.1. Hasil analisis data

Dalam analisis regresi data panel, memilih model yang terbaik sangat penting untuk memastikan hasil yang valid, akurat, dan relevan. Pemilihan model tersebut diperlukan mengurangi bias, mengendalikan efek waktu yang tidak teramati dan memastikan konsistensi dan efisiensi estimator.

Table 1. Redundant Fixed Effects Tests

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.281843	-9.94	0.0000
Cross-section Chi-square	45.018982	9	0.0000

Sumber: Output Eviews 10, 2024

Hasil uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0.000. Hal ini mengindikasikan bahwa model efek tetap (Fixed Effect Model) merupakan estimasi model yang paling tepat dalam analisis yang dilakukan. Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang signifikan antar individu atau unit cross-section, sehingga model

efek tetap lebih mampu menangkap variasi tersebut dibandingkan model lainnya, seperti model efek acak atau model regresi biasa. Oleh karena itu, penggunaan Fixed Effect Model dalam penelitian ini dinilai lebih akurat untuk menghasilkan estimasi yang valid. Adapun hasil analisis regresi tampak seperti table berikut:

Table 2. Pooled Least Squares Output

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	287332.4	356725.6	0.805472	0.4226
Gini Ratio	247840.8	916207.0	0.270507	0.7874
Jumlah penduduk miskin	104.2921	126.3742	0.825265	0.4113
Tingkat Pengangguran	11205.58	21834.91	0.513196	0.6090
Persentase Penduduk miskin	-8398.260	21975.87	-0.382158	0.7032
Pengeluaran per Kapita	0.141031	0.267719	0.526788	0.5996
Prevalensi Ketidacukupan Pangan	-659.7114	7024.174	-0.093920	0.9254

Sumber: Output Eviews 10, 2024

Adapun persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = 287,332.4 + 247,840.8 + 104.2921 + 11,205.58 - 8,398.260 + 0.141031 - 659.7114 + \varepsilon_{it} \quad \dots\dots\dots (2)$$

Selain itu, nilai Fixed Effects (Cross) untuk konstanta provinsi memberikan koreksi terhadap nilai konstan dari masing masing lokasi tersebut. Provinsi Bengkulu, Gorontalo, Kalimantan Barat, Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara menunjukkan nilai negatif, sementara Jawa Tengah dan Jawa Timur menunjukkan nilai positif.

Table 3. Redundant Fixed Effects Tests

Provinsi	Nilai FE Cross	Provinsi	Nilai FE Cross
Bengkulu	-295,162.3	Kepulauan Riau	-412,270.8
Gorontalo	-286,163.0	Nusa Tenggara Timur	-166,997.8
Jawa Tengah	1,168,640.0	Papua	-300,144.0
Jawa Timur	1,226,659.0	Sulawesi Selatan	-273,910.9
Kalimantan Barat	-330,015.3	Sumatera Utara	-330,635.3

Sumber: Output Eviews 10, 2024

Adapun nilai konstanta setelah adanya koreksi dari nilai Fixed Effects (Cross) adalah sebagai berikut:

Table 4. Nilai konstanta setelah koreksi

Provinsi	Nilai konstanta	Provinsi	Nilai konstanta
Bengkulu	-7,829.90	Kepulauan Riau	-124,938.40
Gorontalo	1,169.40	Nusa Tenggara Timur	-120,334.60
Jawa Tengah	1,455,972.40	Papua	-12,811.60
Jawa Timur	1,513,991.40	Sulawesi Selatan	13,421.50
Kalimantan Barat	-42,682.90	Sumatera Utara	-43,302.90

Sumber: Output Eviews 10, 2024

4.2. Pengaruh Heterogenitas variabel sosial-ekonomi terhadap Peluang Socio-Entrepreneurship di Indonesia

Berdasarkan hasil regresi data panel, ditemukan bahwa secara parsial, keenam variabel sosial-ekonomi yang diteliti berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah tenaga kerja industri skala mikro dan kecil yang menjadi proksi bagi peluang socio-entrepreneurship. Hal ini terlihat dari nilai koefisien yang relatif rendah dan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dimana nilai p value > 0.05 . Meskipun demikian, ketika diuji secara simultan, keenam variabel tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tenaga kerja industri skala mikro dan kecil.

Variabel Gini Ratio memiliki koefisien sebesar 247840.8, yang menunjukkan bahwa kenaikan ketidakmerataan pendapatan secara parsial tidak berdampak signifikan terhadap jumlah tenaga kerja industri skala mikro dan kecil. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa meskipun ketimpangan pendapatan tinggi, hal tersebut belum cukup untuk menurunkan minat atau kesempatan dalam sosio-entrepreneurship, karena kewirausahaan sosial dapat berkembang baik dalam

kondisi ekonomi yang tidak merata. Jumlah Penduduk Miskin dengan koefisien sebesar 104.2921 juga menunjukkan pengaruh tidak signifikan. Artinya, peningkatan jumlah penduduk miskin tidak serta-merta memengaruhi peningkatan jumlah tenaga kerja dalam sektor industri mikro dan kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa kendala struktural kemiskinan mungkin memerlukan intervensi yang lebih spesifik untuk meningkatkan peluang socio-entrepreneurship. Tingkat Pengangguran Terbuka dengan koefisien sebesar 11205.58 juga tidak berpengaruh signifikan. Peningkatan pengangguran tidak secara langsung meningkatkan jumlah tenaga kerja industri kecil, meskipun logika dasarnya adalah bahwa pengangguran tinggi dapat memicu wirausaha sosial. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh rendahnya akses modal dan keterbatasan keterampilan di kalangan penganggur.

Berikutnya, Persentase Penduduk Miskin dengan koefisien negatif sebesar -8398.260 justru menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase penduduk miskin, semakin rendah peluang tenaga kerja di sektor industri kecil. Kondisi ini mungkin mencerminkan keterbatasan infrastruktur atau

lingkungan ekonomi yang kurang mendukung pengembangan usaha kecil di wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi. Selain itu, Pengeluaran per Kapita** yang berpengaruh tidak signifikan dengan koefisien sebesar 0.141031, menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran masyarakat secara langsung tidak meningkatkan peluang socio-entrepreneurship. Hal ini menandakan bahwa aspek konsumsi rumah tangga bukan satu-satunya faktor pendorong dalam perkembangan usaha sosial, terutama jika tidak didukung oleh modal sosial dan kebijakan pemerintah. Terakhir, Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan** dengan koefisien sebesar -659.7114 juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan, meskipun dalam logika awal diasumsikan bahwa ketidacukupan konsumsi pangan seharusnya berdampak pada inisiatif wirausaha sosial. Ini mungkin mencerminkan bahwa masyarakat yang mengalami ketidacukupan pangan memiliki prioritas lain di luar kewirausahaan.

4.3. Pengaruh simultan dan Analisis Fixed Effects (Cross) untuk heterogenitas antar provinsi

Pengujian simultan dari keenam variabel menunjukkan bahwa secara keseluruhan, variabel sosial-ekonomi ini berpengaruh signifikan terhadap peluang socio-entrepreneurship yang diukur melalui jumlah tenaga kerja industri skala mikro dan kecil. Artinya, meskipun pengaruh parsial masing-masing variabel tidak signifikan, ketika diukur secara bersamaan, faktor-faktor ini memiliki hubungan yang berarti terhadap pengembangan

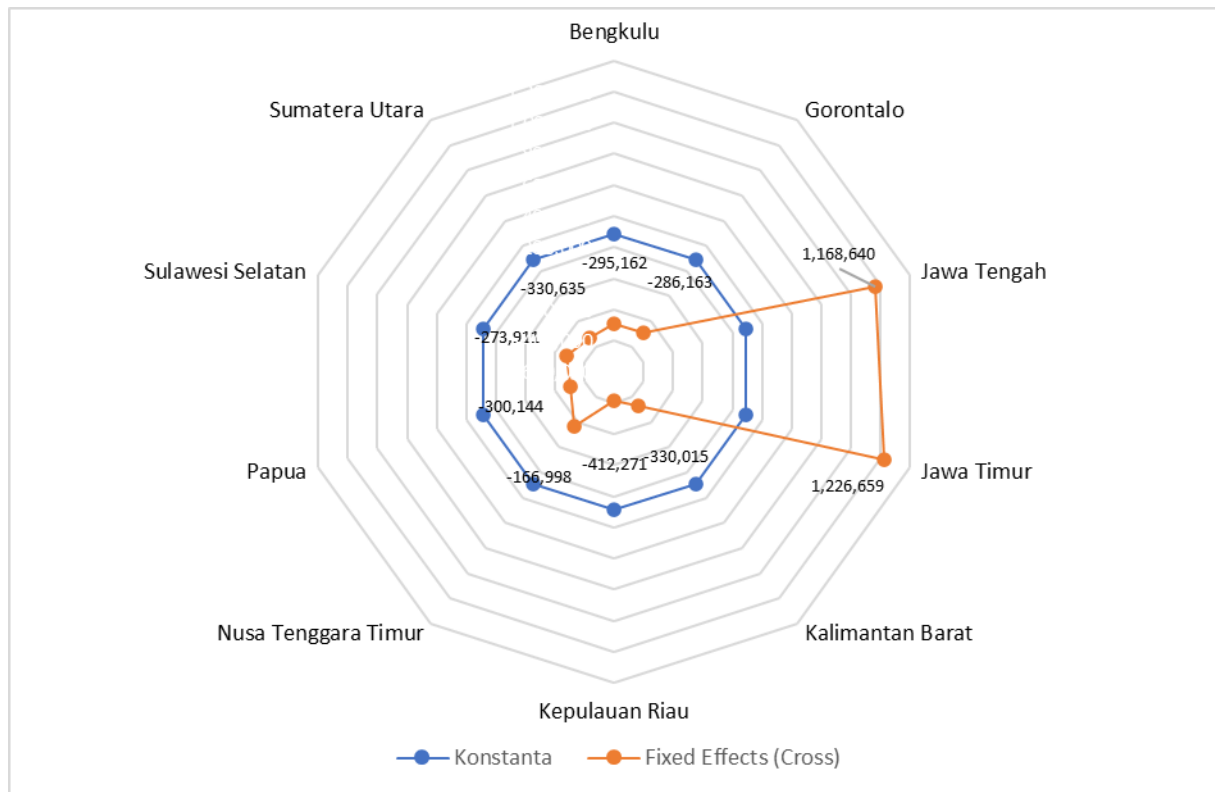
socio-entrepreneurship. Hal ini menguatkan hipotesis bahwa socio-entrepreneurship merupakan fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai dimensi sosial-ekonomi. Kombinasi ketimpangan pendapatan, kemiskinan, pengangguran, dan konsumsi masyarakat secara bersama-sama menciptakan konteks yang mempengaruhi peluang socio-entrepreneurship di tingkat provinsi.

Hasil analisis menunjukkan adanya variasi koefisien yang signifikan di antara provinsi, yang mengindikasikan adanya heterogenitas regional dalam hal peluang socio-entrepreneurship. Bengkulu, dengan koefisien sebesar -295,162.3 menunjukkan bahwa provinsi ini memiliki dampak negatif signifikan terhadap jumlah tenaga kerja di sektor industri kecil dan mikro. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur ekonomi dan aksesibilitas modal, yang menghambat pengembangan socio-entrepreneurship. Gorontalo juga memiliki dampak negatif dengan koefisien sebesar -286,163. Ini menunjukkan bahwa peluang socio-entrepreneurship di provinsi ini rendah, kemungkinan besar disebabkan oleh tingkat kemiskinan yang tinggi serta keterbatasan akses pendidikan dan keterampilan kewirausahaan. Jawa Tengah dengan koefisien sebesar 1,168,640 justru menunjukkan dampak positif yang kuat terhadap jumlah tenaga kerja di sektor industri kecil. Provinsi ini memiliki potensi besar dalam pengembangan socio-entrepreneurship, didorong oleh dukungan infrastruktur, kebijakan pemerintah, dan budaya kewirausahaan yang kuat. Jawa Timur dengan

koefisien sebesar 1,226,659 juga menunjukkan dampak positif signifikan. Seperti halnya Jawa Tengah, provinsi ini memiliki ekosistem yang kondusif untuk pengembangan usaha kecil, baik dari segi akses ke pasar maupun sumber daya manusia yang memadai. Kalimantan Barat dengan koefisien sebesar -330,015.3 menunjukkan bahwa provinsi ini menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan socio-entrepreneurship. Tantangan geografis dan keterbatasan infrastruktur mungkin menjadi hambatan utama.

Selanjutnya, Kepulauan Riau dengan koefisien sebesar -412,270.8 menunjukkan bahwa provinsi kepulauan ini menghadapi kesulitan dalam mengembangkan socio-entrepreneurship. Kondisi geografis yang terpencar dan aksesibilitas ekonomi yang rendah mungkin menjadi faktor penghambat. Nusa Tenggara Timur dengan koefisien sebesar -166,997.8 menunjukkan tantangan yang serupa dengan provinsi-provinsi kepulauan lainnya. Tingginya angka kemiskinan dan keterbatasan

akses ekonomi dapat menghambat pengembangan kewirausahaan sosial di wilayah ini. Papua dengan koefisien sebesar -300,144.0 juga menunjukkan dampak negatif, yang mungkin disebabkan oleh masalah infrastruktur, pendidikan rendah, dan tingkat kemiskinan yang tinggi di provinsi ini. Sulawesi Selatan dengan koefisien sebesar -273910.9 menunjukkan bahwa meskipun wilayah ini memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, peluang socio-entrepreneurship masih rendah, kemungkinan karena ketimpangan sosial-ekonomi yang masih cukup signifikan. Terakhir, Sumatera Utara dengan koefisien sebesar -330,635.3 juga menunjukkan hasil negatif, yang mengindikasikan bahwa provinsi ini belum sepenuhnya memanfaatkan peluang socio-entrepreneurship untuk meningkatkan lapangan pekerjaan di sektor industri kecil. Adapun pola perbedaan nilai konstanta dari model estimasi dengan nilai koreksi masing masing masing provinsi tampak seperti gambar berikut:



Gambar 1. Pola perbedaan nilai konstanta masing masing provinsi

4.4. Temuan dan Implikasi Hasil Penelitian

Secara parsial, variabel-variabel sosial-ekonomi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap peluang socio-entrepreneurship yang diukur melalui jumlah tenaga kerja industri skala mikro dan kecil di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa kondisi sosial-ekonomi yang tidak berdampak langsung terhadap perkembangan socio-entrepreneurship, membutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi. Meskipun hasil parsial menunjukkan pengaruh tidak signifikan, pengujian simultan dari keenam variabel tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel-variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja industri mikro dan kecil. Artinya, peluang socio-entrepreneurship

dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara dimensi ketimpangan pendapatan, kemiskinan, pengangguran, dan konsumsi. Hal ini mengindikasikan bahwa socio-entrepreneurship tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh gabungan berbagai faktor sosial-ekonomi.

Hasil analisis Fixed Effects (Cross) menunjukkan adanya perbedaan dampak antar provinsi di Indonesia. Beberapa provinsi, seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur, menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peluang socio-entrepreneurship, sementara provinsi lain seperti Papua, Kalimantan Barat, dan Sumatera Utara mengalami dampak negatif. Variasi ini menunjukkan bahwa karakteristik regional dan

faktor-faktor spesifik provinsi berperan penting dalam membentuk peluang socio-entrepreneurship. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan kebijakan satu ukuran untuk semua mungkin kurang efektif. Provinsi-provinsi di pulau Jawa, seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur, memiliki kondisi yang lebih kondusif untuk perkembangan socio-entrepreneurship. Hal ini mungkin disebabkan oleh infrastruktur yang lebih baik, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta akses ke pasar dan modal yang lebih luas. Sebaliknya, provinsi-provinsi di luar Jawa, khususnya di wilayah timur Indonesia seperti Papua dan Nusa Tenggara Timur, menghadapi tantangan lebih besar dalam mengembangkan peluang socio entrepreneur ship karena keterbatasan infrastruktur dan faktor-faktor sosial-ekonomi lainnya.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, praktisi kewirausahaan, dan akademisi. Pertama, Perlunya Pendekatan Kebijakan Berbasis Wilayah dimana Pemerintah perlu mengadopsi pendekatan yang lebih spesifik untuk setiap wilayah, terutama di provinsi-provinsi yang menunjukkan hasil negatif dalam analisis. Pendekatan ini dapat berupa penyediaan infrastruktur yang memadai, akses pendidikan yang lebih baik, serta peningkatan akses modal bagi calon wirausahawan sosial di daerah tertinggal. Berikutnya, Mendorong Sinergi Antar Faktor Sosial-Ekonomi dimana Program-program yang hanya berfokus pada satu dimensi, seperti pengurangan pengangguran tanpa memperhatikan

akses modal dan pendidikan, mungkin tidak akan memberikan dampak signifikan. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga terkait perlu merancang intervensi yang menggabungkan berbagai aspek sosial-ekonomi secara terintegrasi. Selanjutnya, Penguatan Kapasitas Kewirausahaan Sosial di Provinsi dengan Dampak Negatif. Provinsi-provinsi yang menunjukkan dampak negatif dalam pengembangan socio-entrepreneurship, seperti Papua, Kalimantan Barat, dan Sumatera Utara, memerlukan perhatian khusus. Pengembangan kapasitas kewirausahaan di daerah-daerah ini dapat difokuskan melalui program-program pelatihan keterampilan, akses ke modal usaha, serta peningkatan infrastruktur. Berikutnya, Peran Socio-Entrepreneurship sebagai Alternatif Pengentasan Kemiskinan, temuan ini memperkuat pentingnya socio-entrepreneurship sebagai salah satu alat untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial dan kemiskinan di Indonesia. Pemerintah perlu mendorong perkembangan usaha sosial dengan memberikan dukungan kebijakan yang jelas, seperti insentif fiskal dan akses ke sumber daya. Terakhir, Kebutuhan untuk Menyesuaikan Program Pengembangan Kewirausahaan di Provinsi Jawa. Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur yang menunjukkan dampak positif dalam penelitian ini perlu menjadi model bagi pengembangan socio-entrepreneurship di provinsi lain. Namun, di wilayah ini, pemerintah perlu memastikan bahwa program pengembangan kewirausahaan sosial tetap berkelanjutan dengan memberikan dukungan tambahan untuk inovasi, ekspansi usaha, dan peningkatan daya saing global. Selain itu, program-

program ini juga harus memperhatikan potensi adanya persaingan yang tidak seimbang, di mana wilayah Jawa lebih maju dalam hal akses sumber daya dibandingkan wilayah lain.

4.5. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan temuan dan implikasi yang telah dipaparkan, penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi kebijakan yang relevan untuk mendukung pengembangan socio-entrepreneurship di Indonesia. Pertama, pemerintah disarankan untuk merancang kebijakan pembangunan yang berbasis wilayah, di mana karakteristik spesifik setiap provinsi harus diperhatikan secara cermat. Hal ini sangat penting bagi daerah-daerah yang menunjukkan hasil negatif dalam pengembangan socio-entrepreneurship. Kebijakan ini perlu fokus pada peningkatan infrastruktur, akses terhadap modal, serta pendidikan kewirausahaan. Dengan demikian, setiap daerah akan mendapatkan intervensi yang sesuai dengan kondisi dan tantangan lokalnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan peluang keberhasilan usaha sosial di tingkat provinsi.

Selain itu, kebijakan pengembangan kewirausahaan sosial harus diintegrasikan dengan program-program ketenagakerjaan, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan akses modal. Program terpadu ini akan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pertumbuhan socio-entrepreneurship. Dengan adanya sinergi antara berbagai program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi dan sosial, diharapkan socio-entrepreneurship dapat

berkembang secara lebih berkelanjutan dan inklusif, serta mampu menjawab permasalahan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat, terutama di wilayah-wilayah yang membutuhkan perhatian khusus.

Di daerah tertinggal seperti Papua dan Nusa Tenggara Timur (NTT), pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih intensif untuk mendorong pengembangan socio-entrepreneurship. Dukungan ini dapat diwujudkan dalam bentuk peningkatan akses terhadap modal usaha, pelatihan kewirausahaan yang komprehensif, serta penyediaan infrastruktur yang memadai. Langkah-langkah ini sangat penting untuk memastikan bahwa daerah-daerah dengan tantangan geografis dan sosial-ekonomi yang berat tetap memiliki kesempatan yang setara dalam mengembangkan usaha sosial. Pemberdayaan di daerah tertinggal juga berfungsi untuk mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah, sehingga dampak positif socio-entrepreneurship dapat dirasakan secara merata di seluruh Indonesia.

Di sisi lain, untuk wilayah-wilayah yang sudah lebih maju seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur, pemerintah perlu mendorong inovasi dalam pengembangan model usaha sosial yang berkelanjutan. Dalam hal ini, dukungan teknologi dan akses ke pasar global menjadi sangat penting untuk memastikan usaha sosial di wilayah-wilayah tersebut dapat terus berkembang dan bersaing di kancah internasional. Dengan akses yang lebih baik terhadap teknologi dan pasar, socio-entrepreneurship di wilayah ini akan memiliki daya saing yang lebih tinggi dan berpotensi memberikan

kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian nasional.

4.6. Kontribusi Terhadap Kajian Socio-Entrepreneurship

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap pemahaman mengenai socio-entrepreneurship, terutama dalam kaitannya dengan faktor-faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi perkembangan usaha sosial. Kontribusi pertama dari penelitian ini adalah integrasi dimensi sosial-ekonomi dalam analisis socio-entrepreneurship. Penelitian ini menggabungkan berbagai variabel sosial-ekonomi seperti Gini Ratio, Jumlah Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka, Persentase Penduduk Miskin, Pengeluaran per Kapita, dan Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan. Melalui analisis ini, kajian memperluas perspektif teoretis terkait bagaimana ketimpangan ekonomi, kemiskinan, pengangguran, dan konsumsi memengaruhi kewirausahaan sosial. Dalam literatur sebelumnya, faktor-faktor sosial-ekonomi ini sering kali kurang mendapatkan perhatian, khususnya dalam konteks negara berkembang. Penelitian ini menegaskan bahwa socio-entrepreneurship tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu atau kultural, tetapi juga oleh dinamika sosial-ekonomi yang lebih luas. Temuan ini membuka wacana baru bahwa socio-entrepreneurship harus dipahami dalam kerangka interaksi antara variabel sosial-ekonomi yang kompleks.

Kontribusi teoretis kedua yang dihasilkan oleh penelitian ini adalah pengenalan konsep heterogenitas dampak antar wilayah dalam socio-entrepreneurship. Penelitian ini mengungkap bahwa dampak dari variabel sosial-ekonomi terhadap kewirausahaan sosial tidaklah seragam di seluruh wilayah Indonesia. Setiap provinsi menunjukkan variasi yang signifikan dalam pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap perkembangan socio-entrepreneurship. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor regional seperti akses terhadap infrastruktur, tingkat pendidikan, serta kondisi pasar lokal dalam mengembangkan usaha sosial. Perspektif ini menambahkan dimensi baru dalam kajian teoretis socio-entrepreneurship yang sebelumnya cenderung bersifat umum dan kurang memperhitungkan konteks geografis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan bagi pengembangan teori yang lebih kontekstual dalam memahami kewirausahaan sosial di berbagai wilayah dengan karakteristik ekonomi yang berbeda.

Selanjutnya, penelitian ini juga memberikan kontribusi dengan memperkenalkan konsep interaksi multi-dimensi dalam pengembangan socio-entrepreneurship. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel sosial-ekonomi seperti konsumsi, pendapatan, dan tenaga kerja memiliki keterkaitan yang erat dan mempengaruhi peluang pengembangan kewirausahaan sosial secara simultan. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pengembangan socio-entrepreneurship

tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial-ekonomi yang bersifat saling berkaitan. Pendekatan sistematis ini menekankan bahwa berbagai aspek sosial-ekonomi perlu dianalisis secara holistik dalam rangka memahami kompleksitas pengembangan usaha sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur yang ada dengan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang interaksi multi-dimensi dalam socio-entrepreneurship, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penguatan teori socio-entrepreneurship berbasis sistem yang lebih komprehensif.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis yang penting, khususnya dalam hal pendekatan pengukuran dan analisis data socio-entrepreneurship di Indonesia. Salah satu kontribusi metodologis utama adalah penggunaan pendekatan regresi data panel untuk menganalisis pengaruh variabel sosial-ekonomi terhadap socio-entrepreneurship. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam menangkap dinamika temporal dan variasi antar-wilayah. Dengan menggunakan data panel, penelitian ini mampu memeriksa perubahan antar waktu dan perbedaan antar provinsi, yang memberikan analisis yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan cross-sectional yang bersifat statis. Pendekatan data panel ini memungkinkan penelitian untuk menggambarkan perubahan dalam peluang socio-entrepreneurship secara temporal di berbagai provinsi, sehingga memberikan perspektif yang lebih lengkap mengenai perkembangan kewirausahaan sosial dari waktu ke waktu.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis fixed effects, yang menjadi salah satu kontribusi metodologis penting. Teknik ini memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi pengaruh-pengaruh spesifik di setiap provinsi, dengan mengendalikan variabel-variabel konstan yang tidak terukur, seperti budaya lokal atau kualitas kepemimpinan di setiap daerah. Melalui analisis ini, penelitian mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai pengaruh variabel sosial-ekonomi terhadap socio-entrepreneurship di tingkat regional. Hal ini penting karena mengurangi bias yang mungkin timbul dari faktor-faktor yang tidak terukur, serta memberikan hasil yang lebih valid terkait hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan fixed effects, penelitian ini berhasil mengeksplorasi perbedaan spesifik antar provinsi dalam pengembangan socio-entrepreneurship, yang memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh sosial-ekonomi di berbagai wilayah.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menyumbangkan kontribusi metodologis melalui analisis pengaruh simultan dan parsial dari variabel-variabel sosial-ekonomi. Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa pengaruh simultan dari semua variabel sosial-ekonomi lebih signifikan dibandingkan dengan pengaruh parsial dari masing-masing variabel secara terpisah. Hal ini memberikan wawasan penting bagi para peneliti dan pembuat kebijakan bahwa dalam menganalisis socio-entrepreneurship, tidak cukup hanya melihat satu variabel secara individual, tetapi penting untuk

mempertimbangkan dampak komprehensif yang dihasilkan oleh kombinasi variabel-variabel sosial-ekonomi tersebut. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya analisis yang holistik dalam memahami dinamika socio-entrepreneurship, di mana interaksi antar berbagai faktor sosial-ekonomi memiliki pengaruh yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang signifikan, terutama dalam konteks kewirausahaan sosial atau socio-entrepreneurship di Indonesia. Salah satu kontribusi utamanya adalah penggunaan data spesifik yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia dengan rentang waktu yang terukur. Pendekatan ini memberikan pandangan yang mendalam mengenai dinamika socio-entrepreneurship di tingkat regional. Dengan menggunakan data dari banyak provinsi, penelitian ini berhasil mengungkap perbedaan karakteristik antar wilayah yang sebelumnya jarang diteliti secara komprehensif dalam kajian serupa di Indonesia. Penggunaan data spesifik wilayah ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan analisis yang lebih kontekstual dan relevan, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan kebijakan berbasis bukti. Basis data yang lebih kaya ini menjadi salah satu kekuatan utama dari penelitian ini karena memberikan wawasan baru mengenai variasi socio-entrepreneurship di berbagai wilayah Indonesia.

Kontribusi empiris lainnya terletak pada bukti yang disajikan mengenai hubungan antara indikator sosial-ekonomi dengan kewirausahaan sosial di Indonesia. Penelitian ini secara empiris

menunjukkan bagaimana indikator sosial-ekonomi, seperti tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, tingkat pengangguran, dan pengeluaran per kapita, saling berinteraksi dan mempengaruhi peluang kewirausahaan sosial. Meskipun hasil analisis parsial dari setiap variabel secara individu mungkin tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, penelitian ini menemukan bahwa secara simultan, kombinasi variabel-variabel sosial-ekonomi tersebut memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan socio-entrepreneurship. Temuan ini memberikan gambaran bahwa faktor-faktor sosial-ekonomi tidak bisa dilihat secara terpisah, melainkan harus dipertimbangkan secara holistik dalam memahami bagaimana kewirausahaan sosial berkembang di suatu wilayah.

Temuan empiris dari penelitian ini juga relevan dalam konteks negara-negara berkembang yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang serupa dengan Indonesia. Dinamika sosial-ekonomi di negara-negara berkembang sering kali ditandai oleh ketimpangan pendapatan yang tinggi, tingkat kemiskinan yang signifikan, serta masalah pengangguran yang kompleks. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi studi-studi selanjutnya yang berfokus pada socio-entrepreneurship di negara-negara dengan kondisi serupa. Dengan menunjukkan bahwa indikator sosial-ekonomi memiliki pengaruh yang kuat secara simultan terhadap socio-entrepreneurship, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur empiris mengenai kewirausahaan sosial, khususnya dalam konteks

negara berkembang. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi interaksi yang lebih kompleks antara berbagai faktor sosial-ekonomi dan kewirausahaan sosial, serta implikasinya terhadap pengembangan kebijakan yang lebih efektif.

Temuan dan kontribusi dari penelitian ini membawa implikasi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, khususnya dalam konteks socio-entrepreneurship di Indonesia. Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya pendekatan multi-dimensi dalam menganalisis perkembangan kewirausahaan sosial. Secara khusus, penelitian ini menyoroti bagaimana variabel-variabel sosial-ekonomi, seperti ketimpangan pendapatan, tingkat kemiskinan, pengangguran, dan konsumsi, saling berinteraksi dan memengaruhi peluang berkembangnya socio-entrepreneurship. Temuan ini memperluas kerangka teoretis yang selama ini cenderung lebih terfokus pada aspek individual atau organisasi, dan kurang memperhatikan pengaruh faktor-faktor sosial-ekonomi yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi celah di dalam literatur socio-entrepreneurship, terutama dalam konteks negara berkembang.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya memperhitungkan karakteristik regional dalam menganalisis socio-entrepreneurship. Temuan empiris yang menunjukkan adanya heterogenitas dampak antar wilayah memberikan bukti bahwa pengembangan kewirausahaan sosial tidak bisa dilakukan dengan pendekatan yang seragam. Setiap

wilayah memiliki dinamika sosial-ekonomi yang berbeda, sehingga faktor-faktor seperti akses terhadap infrastruktur, pendidikan, dan kondisi pasar lokal memengaruhi peluang kewirausahaan sosial dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini memberikan dasar teoretis yang lebih kuat untuk penelitian lebih lanjut yang memperhatikan konteks geografis dalam memahami socio-entrepreneurship. Secara teoretis, pendekatan ini memperkaya wacana yang ada dengan menekankan pentingnya variabel regional dalam pengembangan socio-entrepreneurship, suatu aspek yang sering diabaikan dalam literatur sebelumnya.

Selain implikasi teoretis, penelitian ini juga memberikan sejumlah implikasi praktis yang penting bagi pembuat kebijakan. Salah satu implikasi utama dari penelitian ini adalah pentingnya merancang kebijakan yang lebih terfokus pada karakteristik spesifik setiap wilayah. Pendekatan kebijakan yang menyeluruh dan terintegrasi diperlukan untuk mendorong pengembangan socio-entrepreneurship di Indonesia, mengingat adanya perbedaan signifikan antar provinsi dalam hal potensi dan hambatan pengembangan kewirausahaan sosial. Dengan demikian, kebijakan yang bersifat seragam di seluruh wilayah mungkin tidak efektif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh provinsi-provinsi yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang beragam.

Temuan mengenai heterogenitas antar wilayah juga memberikan wawasan bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi pengembangan socio-entrepreneurship yang lebih

sesuai dengan kondisi lokal. Misalnya, di provinsi-provinsi yang memiliki tingkat ketimpangan pendapatan yang lebih rendah dan infrastruktur yang memadai, kebijakan dapat difokuskan pada peningkatan akses ke modal dan pelatihan kewirausahaan untuk memperkuat pengembangan usaha sosial. Sementara itu, di daerah dengan ketimpangan tinggi dan infrastruktur yang kurang memadai, kebijakan mungkin perlu difokuskan pada perbaikan infrastruktur dasar, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan akses ke pendidikan serta pelatihan keterampilan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan panduan yang lebih jelas bagi pemerintah pusat dan daerah dalam merancang kebijakan yang lebih spesifik wilayah.

Di samping itu, penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil dalam mendorong perkembangan socio-entrepreneurship. Pengembangan kewirausahaan sosial tidak hanya memerlukan dukungan finansial, tetapi juga pelatihan keterampilan, akses ke jaringan, dan dukungan regulasi yang kondusif. Oleh karena itu, implikasi praktis dari penelitian ini juga mencakup rekomendasi bagi pemerintah untuk menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan socio-entrepreneurship melalui kemitraan yang strategis dengan berbagai pemangku kepentingan.

Lebih jauh lagi, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan program-program kewirausahaan sosial yang lebih berbasis bukti. Dengan mempertimbangkan interaksi antara berbagai variabel sosial-ekonomi, kebijakan dapat dirancang dengan lebih akurat dan tepat sasaran.

Program-program yang lebih terpadu dan spesifik wilayah, seperti yang disarankan oleh penelitian ini, dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga memperhatikan faktor sosial, seperti ketimpangan dan kemiskinan, memiliki potensi lebih besar dalam mengembangkan kewirausahaan sosial yang berkelanjutan.

Dengan demikian, temuan dari penelitian ini memiliki implikasi yang luas, baik dari segi pengembangan teori socio-entrepreneurship maupun penerapan praktis di lapangan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana berbagai faktor sosial-ekonomi memengaruhi pengembangan kewirausahaan sosial, serta bagaimana kebijakan dapat disesuaikan dengan karakteristik regional untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Hal ini tidak hanya relevan untuk konteks Indonesia, tetapi juga bagi negara-negara berkembang lainnya yang menghadapi tantangan sosial-ekonomi serupa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan penting terkait hubungan antara variabel-variabel sosial-ekonomi dan peluang socio-entrepreneurship di berbagai provinsi di Indonesia. Hasil analisis data menunjukkan bahwa heterogenitas indikator sosial-ekonomi memiliki dampak yang berbeda-beda di setiap provinsi. Secara simultan, variabel-variabel tersebut signifikan dalam mempengaruhi peluang

socio-entrepreneurship, tetapi secara parsial, dampaknya bervariasi antar wilayah. Hasil ini menunjukkan perlunya pendekatan kebijakan yang disesuaikan dengan kondisi spesifik setiap provinsi untuk memaksimalkan potensi socio-entrepreneurship sebagai sarana pemberdayaan ekonomi dan pengurangan ketimpangan. Temuan penting lainnya adalah adanya heterogenitas dampak antar provinsi. Beberapa provinsi, seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur, menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peluang socio-entrepreneurship, sedangkan provinsi lain seperti Bengkulu, Gorontalo, dan Papua justru menunjukkan dampak negatif yang signifikan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa karakteristik lokal dan regional sangat memengaruhi keberhasilan pengembangan usaha sosial di setiap provinsi. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya interaksi antara konsumsi, pendapatan, dan tenaga kerja dalam memengaruhi perkembangan socio-entrepreneurship. Dinamika ketiga dimensi ini harus dilihat secara holistik karena mereka saling memengaruhi dalam menciptakan peluang kewirausahaan sosial yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memberikan wawasan penting terkait pengaruh indikator sosial-ekonomi terhadap perkembangan socio-entrepreneurship di Indonesia. Meskipun pengaruh parsial dari setiap variabel tidak signifikan, pengaruh simultan dari keenam variabel tersebut menunjukkan bahwa socio-entrepreneurship dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara berbagai faktor sosial-ekonomi. Heterogenitas antar provinsi juga menekankan

pentingnya pendekatan kebijakan yang disesuaikan dengan kondisi spesifik setiap wilayah. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam mendorong kewirausahaan sosial sebagai solusi untuk mengatasi ketimpangan dan mempromosikan pembangunan ekonomi yang inklusif di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian socio-entrepreneurship, baik dari segi teori, metodologi, maupun praktik. Dengan mengintegrasikan berbagai dimensi sosial-ekonomi dan menggunakan pendekatan regresi data panel, penelitian ini memperkaya literatur tentang bagaimana faktor-faktor sosial-ekonomi mempengaruhi peluang socio-entrepreneurship, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Kontribusi ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya serta membantu pembuat kebijakan dalam merancang program-program yang lebih efektif untuk mendorong kewirausahaan sosial yang berkelanjutan di Indonesia.

PENGAKUAN

Selama penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan Consensus, Elicit, dan Perplexity untuk mencari sumber literatur serta menyarankan kutipan dan referensi yang relevan. Selain itu, ChatGPT digunakan sebagai bantuan dalam proses penulisan draft awal, memperbaiki struktur kalimat, serta menyusun kesimpulan dan rekomendasi. Semua alat AI tersebut digunakan sebagai asistensi untuk mendukung proses

penulisan. Ide, penelitian, dan pengembangan juga meninjau dan mengedit konten dengan konsep sepenuhnya dilakukan oleh penulis, yang saksama.

REFERENSI

- Ahmad, S., & Bajwa, I. A. (2021). The role of social entrepreneurship in socio-economic development: a meta-analysis of the nascent field. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:244007596>
- Apetrei, A., Sánchez-García, J., & Sapena, J. (2019). The controversial link between entrepreneurial activity and inequality. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 15, 485–502. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:159218442>
- Arejiogbe, O. E., Moses, C. L., Salau, O. P., Onayemi, O. O., Agada, S. A., Dada, A. E., & Obisesan, O. T. (2023). Bolstering the Impact of Social Entrepreneurship and Poverty Alleviation for Sustainable Development in Nigeria. *Sustainability*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258164058>
- Arend, R. J. (2020). Social Entrepreneurship as ‘Doing Good’ by Mitigating Opposition Better. *Journal of Social Entrepreneurship*, 14, 110–130. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:224942433>
- Auguste, D. (2020). The Impact of Economic Inequality on Entrepreneurship: Does a Society’s Stage of Development Make a Difference? *Sociological Perspectives*, 64, 176–195. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225406827>
- Azwardi, Andaiyani, S., & Igamo, A. M. (2023). Digital entrepreneurship: Socio-demographics and consumer behavior in Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:260847277>
- Bansal, S., Garg, I., & Sharma, G. D. (2019). Social Entrepreneurship as a Path for Social Change and Driver of Sustainable Development: A Systematic Review and Research Agenda. *Sustainability*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:145045668>
- Cervelló Royo, R., Moya-Clemente, I., Perello-Marin, M. R., & Ribes-Giner, G. (2020). Sustainable development, economic and financial factors, that influence the opportunity-driven entrepreneurship. An fsQCA approach. *Journal of Business Research*, 115, 393–402. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:211307680>
- Chodorow-reich, G. (2019). Regional Data in Macroeconomics: Some Advice for Practitioners. *ERN: Economic Growth (Econometrics) (Topic)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:208305210>
- da Fonseca, A. L. A., & Campos, R. D. (2021). The cultural intertwining of consumption and entrepreneurship: A selective review of qualitative studies. *Journal of Business Research*, 135, 149–162. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:237705547>
- da Fonseca, J. G. (2019). Unemployment, entrepreneurship and firm outcomes. *Review of Economic Dynamics*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:181870303>
- Fernández-Val, I., & Weidner, M. P. (2018). Fixed Effects Estimation of Large-TPanel Data Models. *Annual Review of Economics*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:126357071>
- Giacomin, O., Janssen, F., Guyot, J.-L., & Lohest, O. (2023). Opportunity and/or Necessity Entrepreneurship? The Impact of the Socio-Economic Characteristics of Entrepreneurs. *Sustainability*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:168006468>
- Gontareva, I., Babenko, V., Shmatko, N., & Pawliszczy, D. (2021). Correlation of Income Inequality and Entrepreneurial Activity. *Journal of Optimization in Industrial Engineering*, 14, 51–56. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:231692341>

- Hamaker, E. L., & Muthén, B. (2020). The fixed versus random effects debate and how it relates to centering in multilevel modeling. *Psychological Methods*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:203604290>
- Handayati, P., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Kusumojanto, D. D., Setiawan, A. B., & Tung, D. T. (2021). The university students enterprises development: Lesson from Indonesia. *Cogent Education*, 8. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:239635049>
- Hill, T. D., Davis, A. P., Roos, J. M., & French, M. T. (2020). Limitations of Fixed-Effects Models for Panel Data. *Sociological Perspectives*, 63, 357–369. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:200072949>
- Kamran, S. M., Khaskhely, M. K., Nassani, A. A., Haffar, M., & Abro, M. M. Q. (2022). Social Entrepreneurship Opportunities via Distant Socialization and Social Value Creation. *Sustainability*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:247373361>
- Kania, I., Anggadwita, G., & Alamanda, D. T. (2021). A new approach to stimulate rural entrepreneurship through village-owned enterprises in Indonesia. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234044246>
- Keane, M., & Neal, T. (2020). Climate change and U.S. agriculture: Accounting for multidimensional slope heterogeneity in panel data. *Quantitative Economics*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:218895480>
- Khyareh, M. M., & Amini, H. (2021). Governance Quality, Entrepreneurship and Economic Growth. *Journal of Competitiveness*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:237835668>
- Kimmitt, J., Muñoz, P., & Newbery, R. (2020). Poverty and the varieties of entrepreneurship in the pursuit of prosperity. *Journal of Business Venturing*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:197879816>
- Kruse, P., Wach, D., & Wegge, J. (2020). What motivates social entrepreneurs? A meta-analysis on predictors of the intention to found a social enterprise. *Journal of Small Business Management*, 59, 477–508. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:230605132>
- Kuckertz, A., Hinderer, S., & Röhm, P. (2019). Entrepreneurship and entrepreneurial opportunities in the food value chain. *NPJ Science of Food*, 3. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:169203993>
- Martínez-Rodríguez, I., Callejas-Albiñana, F. E., & Callejas-Albiñana, A. I. (2020). ECONOMIC AND SOCIO-CULTURAL DRIVERS OF NECESSITY AND OPPORTUNITY ENTREPRENEURSHIP DEPENDING ON THE BUSINESS CYCLE PHASE. *Journal of Business Economics and Management*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:214634319>
- Maseno, M., & Wanyoike, C. N. (2020). Social Entrepreneurship as Mechanisms for Social Transformation and Social Impact in East Africa An Exploratory Case Study Perspective. *Journal of Social Entrepreneurship*, 13, 92–117. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:219404262>
- Min, C. (2019). Models for panel data. *Applied Econometrics*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:17998246>
- Mohamad, N. M., Masron, T. A., & Ibrahim, H. (2021). The Role of Entrepreneurship on Income Inequality in Developing Countries. *Journal of Poverty*, 25, 520–542. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234090943>
- Morris, M. H. (2020). The Liability of Poorness: Why the Playing Field is Not Level for Poverty Entrepreneurs. *Poverty & Public Policy*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225180575>
- Morris, M. H., & Tucker, R. (2021). The entrepreneurial mindset and poverty. *Journal of Small Business Management*, 61, 102–131. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234805112>
- Muhtadi, B., & Warburton, E. (2020). Inequality and Democratic Support in Indonesia. *Pacific Affairs*, 93, 31–58. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213741807>

- Muldoon, J., Solomon, S. J., Stewart, G. T., & Bendickson, J. (2022). Social Entrepreneurship as a Mechanism to Correct Institutional Shortcomings. *Journal of Small Business Strategy*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:249904662>
- Naminse, E. Y., Zhuang, J., & Zhu, F. (2019). The relation between entrepreneurship and rural poverty alleviation in China. *Management Decision*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:158347521>
- Neumann, T. (2020). The impact of entrepreneurship on economic, social and environmental welfare and its determinants: a systematic review. *Management Review Quarterly*, 71, 553–584. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225376741>
- Nurshafira, T., & Alvian, R. A. (2018). Political-Economy of Social Entrepreneurship in Indonesia: A Polanyian Approach. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:158980478>
- Nursini, N. (2020). Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and poverty reduction: empirical evidence from Indonesia. *Development Studies Research*, 7, 153–166. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:224880966>
- O’Leary, D. (2022). Unemployment and entrepreneurship across high-, middle- and low-performing European regions. *Regional Studies, Regional Science*, 9, 571–580. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252475850>
- Ragoubi, H., & Harbi, S. El. (2018). Entrepreneurship and income inequality: a spatial panel data analysis. *International Review of Applied Economics*, 32, 374–422. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:157675745>
- Samwick, A. A. (2022). The economics of social entrepreneurship. *The Journal of Economic Education*, 53, 176–180. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:246991158>
- Sengupta, S., Sahay, A., & Croce, F. (2018). Conceptualizing social entrepreneurship in the context of emerging economies: an integrative review of past research from BRIICS. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 14, 771–803. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:158783153>
- Soegoto, H., Soegoto, S. W., & Meyer, D. F. (2022). The role of domestic investment, foreign investment and the number of Micro Small and Medium-Sized Enterprises to reduce poverty in Indonesia. *Journal of Eastern European and Central Asian Research (JEECAR)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:253357769>
- Sutisna, A., Dalimunthe, H. H. B., & Retnowati, E. (2021). Building entrepreneurial literacy among villagers in Indonesia. *Rural Society*, 30, 45–58. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:233215185>
- Utomo, S. H., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Ali, A., & Sahid*, S. (2022). Social capital and entrepreneurial intention among Indonesia rural community. *Journal of Eastern European and Central Asian Research (JEECAR)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252288713>
- Xu, Y., & Yang, Z. (2020). Specification Tests for Temporal Heterogeneity in Spatial Panel Data Models with Fixed Effects. *Regional Science and Urban Economics*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:127129681>
- Xun, J., Li, W., & Xu, Y. (2022). A Random Matrix Model of Regional Economic Disparity Based on Spatial Panel Data Analysis. *Mathematical Problems in Engineering*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251698442>
- Zhang, X., Sun, Y., Gao, Y., & Dong, Y. (2022). Paths out of poverty: Social entrepreneurship and sustainable development. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:254071510>
- Zhou, G., & Liu, L. (2023). The effect of inequality of opportunity on entrepreneurship: Evidence from

China. *The World Economy*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266247344>